



SANJIWANI

JURNAL FILSAFAT

INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR
Volume 11 Nomor 1, Maret 2020

MENYINGKAP TUHAN MELALUI PENGETAHUAN HINDU DALAM TEKS BHUWANA SANGKSEPA (KAJIAN TEO-FILOSOFI)

Prasanthi Devi Maheswari

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Keywords:

God, Hindu Knowledge, the text of Bhuwana Sangksepa, theo-philosophy

ABSTRACT

God is the object of science, in Hindu knowledge says that God is the main and first source of knowledge. Studying the scriptures is the main way in revealing knowledge about God. The purpose of this research is to find knowledge about God in the text Bhuwana Sangksepa. The benefit is to open up the insights and courage of academics in interpreting sacred texts. This text provides knowledge about God who is the Source of All, Transcendent God (God Beyond/Far from Human Understanding), God in Nirguna Brahma Terminology (Formless/Unmanifest), Transcendent-Immanent God (God is closer to understanding Humans), Nir-Saguna Brahman Terminology of God with Symbols (Nyasa), Immanent God (in consciousness or in the human mind). And then God in the Saguna Brahma Terminology (Manifested God) which includes the form of Gods (Sarva-Nama Rupa), God sink in the universe (macrocosm) and God resides in the Human Self (microcosm).

PENDAHULUAN

Veda merupakan kitab suci umat Hindu yang menjadi jawaban dari segala pertanyaan yang ada. *Veda* merupakan pedoman bagi umat Hindu baik itu dalam berperilaku, tata cara hidup beragama hingga tentang spiritual dan pengetahuan tentang Tuhan. Sivànanda (2003:13-14) menyatakan bahwa *Veda* merupakan buku yang tertua dalam kepustakaan umat manusia. *Veda* bersifat abadi dan tanpa pribadi. Tanggal atau waktu turunnya tidak akan pernah dapat ditentukan. Ia merupakan kebenaran spiritual abadi, Ia juga merupakan perwujudan dari

pengetahuan ketuhanan. Buku-buku mungkin dapat dihancurkan tetapi pengetahuan ketuhanan tidak mungkin dapat dimusnahkan. Pengetahuan itu adalah abadi, sehingga dalam pengertian ini *Veda* juga abadi.

Sebuah kepercayaan umat beragama yang utama yaitu terletak pada sebuah kekuatan absolut atau biasanya yang disebut sebagai Kausa Prima. Kekuatan itu dikatakan sebagai energi yang Luar Biasa, tentunya diluar kemampuan manusia. Manusia menyadari bahwa sekuat dan sehebat apapun manusia tidak akan mampu mengalahkan kekuatan yang absolut ini. Pada awalnya penelusuran tentang Tuhan berangkat dari adanya rasa keingintahuan manusia untuk menemukan wujud Tuhan itu sendiri. Namun ketika hal yang dicarinya tersebut merupakan hal yang absolut dan abstrak maka manusia mulai berspekulasi. Namun ketika seseorang tidak menemukan jawaban tentang Tuhan yang ia cari, satu-satunya jalan yaitu hanya ada pada kitab suci. Seperti yang tersurat pada *Brahma Sutra* yaitu "*Sastra Yonitvat*" yang artinya bahwa Kitab Suci adalah jalan untuk mempelajari Tuhan.

Tuhan adalah sumber segala keberadaan bahkan juga merupakan sumber dari segala pengetahuan yang ada dalam *sloka Bhagavadgita* IX.17 dikatakan: "Tuhan adalah Bapa, Ibu, Pelindung, dan Datuk alam semesta ini; Tuhan adalah obyek ilmu pengetahuan, pensuci, Tuhan adalah *Omkàra*, dan juga *Rg, Sàma, dan Yajuh*" (IX.17). *Sloka Bhagavadgita* lainnya juga menyatakan bahwa: "Intelek, pengetahuan, kesadaran, kesabaran, kebenaran, mengendalikan diri, ketenangan, kesukaan, kedukaan, kelahiran, kematian, ketakutan, keberanian berasal dari Tuhan (X.4). Tuhan adalah asal mula segala yang ada, dari Tuhan lahirnya segala sesuatu ini, mengetahui ini - orang bijaksana memuja Tuhan dengan sepenuh kalbu (X.4,8). Demikian ajaran Hindu menyatakan bahwa Tuhan adalah sumber utama dan pertama ilmu pengetahuan. Dengan demikian, mempelajari dan mengkaji kitab suci merupakan jalan utama dalam menyingkap pengetahuan tentang Tuhan.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Hindu

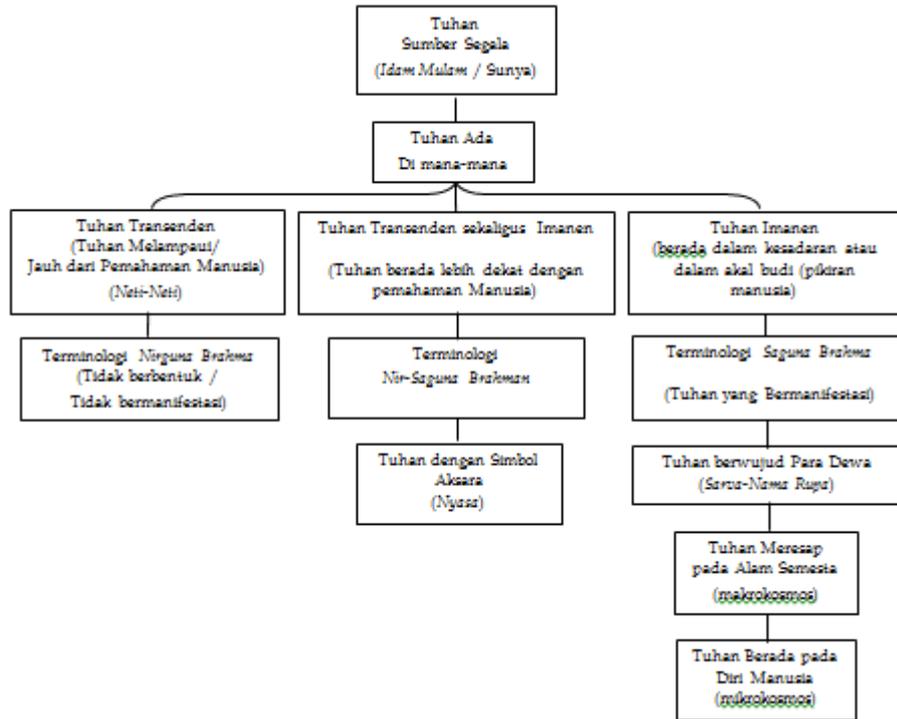
Donder (2009) menyatakan bahwa pengetahuan dalam Hinduisme adalah keseluruhan dari pengetahuan yang ada, yang di dalamnya terdapat pengetahuan

paravidya (sakral, suci, ketuhanan) dan *aparavidya* (propan, duniawi, sains dan teknologi). Dengan demikian, Hindu telah membuka jalan selebar-lebarnya bagi siapapun yang ingin mendapatkan pengetahuan. Baik itu pengetahuan tentang teknologi paling canggih dan mutakhir hingga pengetahuan suci yang paling rahasia yaitu pengetahuan tentang Tuhan, Hindu memiliki segalanya tentang hal itu.

Donder (2009: 32) menyatakan *Brahman* yang tak terjangkau oleh pengetahuan manusia, masuk dalam wilayah pengetahuan *paravidya*, pada wilayah itu pengetahuan tentang *Brahman* disebut pengetahuan *Nirguna Brahma*. Tuhan pada wilayah teologi ini tidak mungkin untuk diajarkan secara umum kepada masyarakat luas. Pengetahuan teologi *Nirguna Brahma* hanya dapat dikuasai oleh sebagian kecil umat manusia (orang-orang suci yang sudah terbebas dari kesadaran fisik atau kesadaran materi). Sedangkan untuk kebutuhan manusia pada umumnya, maka diciptakanlah pengetahuan tentang Tuhan yang menggunakan kriteria atau atribut. Pengetahuan tentang Tuhan dengan atribut ini masuk dalam wilayah teologi *Saguna Brahma*. Sesungguhnya teologi *Saguna Brahma* ini bersifat metodologis agar seluruh umat manusia mengalami pencerahan dan sampai kepada pengetahuan tentang Tuhan.

Berdasarkan uraian di atas, Veda adalah sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan baik pengetahuan *aparavidya* (pengetahuan yang berhubungan dengan benda-benda yang fana) dan pengetahuan *paravidya* (pengetahuan yang berhubungan dengan Makhluk Yang Kekal, pengetahuan yang berhubungan dengan upaya memahami sifat dari Kebaikan Tertinggi atau Tuhan) (Radhakrishnan, 2010: 525).

Bagan
Alur pemikiran pengetahuan Hindu dalam teks *Bhuwana Sangksepa*



2. Pengetahuan Hindu dalam Teks *Bhuwana Sangksepa*

A. Tuhan Sumber Segala

Berdasarkan bagan di atas, diketahui bahwa Tuhan merupakan sumber dari semua yang 'ada' di dunia ini, baik itu sumber dari pengetahuan, makhluk hidup, hingga alam semesta beserta isinya. *Veda* yang bersifat holistik terdiri dari rajutan berbagai ilmu pengetahuan, baik pengetahuan material (dunia, propan, *aparavidya*) maupun pengetahuan spiritual (akhirat, sakral, *paravidya*). *Bhuwana Sangksepa* sebagai sebuah naskah yang bersumber dari *Veda*, juga mengandung ajaran tentang *tattwa* dan ketuhanan yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan. Dalam teks *Bhuwana Sangksepa* disebutkan:

*Manas sandeha pūrvantat, Savide isakāraṇam,
 Mata pita srajet srestat, sarva vastu bhraivihima (Bhuwana Sangksepa sloka 2).*

Kasihaniilah putra tuanku Bhaṭāra. Ajarkanlah hamba asal penjelmaan tuanku, yaitu sebab adanya tuanku. Tuanku adalah jagatkārana yaitu menciptakan dunia ini dan pula para dewata. Karena bodohnya hamba akan asal tuanku Bhaṭāra dan Bhaṭāri, hendaknya tuanku menjelaskannya kepada hamba. Karena itu ajarkanlah hal itu kepada hamba.

*Na ghorah na ca megho gñih, na ratrih na dina tatha,
Na varṣa na vidyut neva, atisūkṣmam bhavetsābdā* (Bhuwana Sangkṣepa Sloka 5).

Tidak ada sabda, awan, siang, malam, hujan, dan kilat. Semuanya itu tidak ada. Itulah *śunya*. Ia bersifat langgeng, bebas lepas. Dari sanalah asalku dahulu pada awalnya.

Berdasarkan kutipan sloka tersebut, Tuhan sebagai sumber dari penciptaan dunia ini *jagatkāraṇa* (dapat diartikan sebagai penyebab dunia) dan juga pencipta para dewata, sebagaimana terdapat dalam *Śvetāśvatara Upanisad* VI.5 berikut:

*ādis sa samyoga-nimitta-hetuḥ paras trikālād akalo'pi dṛṣṭaḥ. tam viśva-rūpam bhava-
bhūtam idyam devaṃ sva-citta-stham upāśya pūrvam.*

Dia adalah permulaan, sumber dari penyebab-penyebab yang mempersatukan jiwa dengan raga. Dia harus dilihat dari luar dari ketiga waktu (yang lalu, sekarang dan yang akan datang) dan yang tidak mempunyai bagian-bagian, setelah pertama-tama menyembah Tuhan yang mempunyai banyak bentuk, asal semua makhluk, yang bersemayam pada pikiran setiap orang.

B. Tuhan Ada Dimana-mana

Ketika manusia dikatakan 'ada' maka ia akan ada dan terlihat di satu tempat dalam satu waktu tertentu, dan jika ia ada di satu tempat maka ia tidak akan ada di tempat lain pada satu waktu secara bersamaan. Namun ketika Tuhan dikatakan 'ada' maka Tuhan akan ada di berbagai tempat sekaligus bahkan di satu waktu secara bersamaan dan tidak pernah meninggalkan (tidak 'ada') dan membiarkan kekosongan tanpa kehadiranNya di tempat itu. Tuhan memiliki kemampuan berada dimana-mana namun pula ada pada setiap orang dan hingga mampu memenuhi segala arah (Tuhan menempati segala penjuru) tanpa terkecuali.

1) Tuhan Transenden dalam Terminologi *Nirguna Brahma*

Konsep *Nirguna Brahman* bertujuan untuk menggambarkan Tuhan yang memiliki kemahakuasaan berada dimana-mana namun secara *Nirguna* atau tidak berbentuk maupun tidak bermanifestasi. Tuhan melampaui dan berada di luar nalar dan segala kesanggupan manusia. Tuhan yang *transendental* yang meliputi dan mengatasi segala aspek, akan mencapai dan mewujudkan keadaan tertinggi, yang keberadaannya integral dan sempurna dalam pengetahuan, sebagaimana terdapat di dalam *Bhuwana Sangkṣepa* berikut ini:

*Na dura na samivasvam, Bhaṭāra nava istata, ik
nadaḥ kordam sadvapi, vyapakam veti putrakah (Bhuwana Sangkṣepa Sloka 78).*

Adapun yang disebut Nirbanapada, itu hai kamu kumara, tidak jauh tidak dekat, tidak diluar tidak didalam, tidak dibawah tidak diatas, demikian keadaannya, selalu berada dimana- mana, hai kamu kumara, sebagai sepi, sebagai halusnya halus atau gaibnya gaib, amat utama (mulia) tiada bandingnya.

*Nānena sūnyata yasmin, Kadā citasya sūnyata,
Sūnyata sarvataḥ tattvan, Sattva paramaśivam (Bhuwana Sangkṣepa Sloka 82).*

Pikiran kosong, perasaan (jiwa) kosong, pengetahuan kosong, kalau semuanya itu telah kosong atau sepi, akan tercapai kesunyian yang tertinggi olehmu, adapun keadaan tentang pengetahuan kesunyataan ialah begini.

Sloka di atas juga menyatakan Tuhan adalah *Neti-neti* (tidak ini tidak itu). Tuhan tidak dapat digambarkan sebagai segala sesuatu karena Tuhan bukan sesuatu. Kemudian di bawah ini disebutkan Tuhan 'ada' dimana-mana sebagai yang Maha Gaib. 'Ada' namun tak dapat disaksikan keberadaannya. Maha Gaib juga masuk dalam terminologi Tuhan yang *Nirguna*, dalam *Bhuwana Sangkṣepa* disebutkan "bagaimana dapat mengetahui sesuatu yang tak berbentuk, itulah sebabnya Tuhan dikatakan Maha Gaib ketika Beliau ada namun tak diketahui keberadaannya dan Beliau ada namun tak diketahui bagaimana rupanya. Keadaannya Bhaṭāra dewa guru bagaikan tanpa warna Bhaṭāra paramaśiwa" (*Bhuwana Sangkṣepa* sloka 60). Beliau bukan hanya tak berbentuk, tanpa rupa bahkan juga tak berwarna. Setelah manusia memahami kesunyiaan itu maka manusia akan sampai pada *nirbanda* yang mana dalam teks *Bhuwana Sangkṣepa* ini sampai pada pencapaian yang tidak lagi berkesadaran badan (dalam kesadaran pelepasan) dan tidak memiliki keinginan-keinginan duniawi. Kemudian menuju *Nirasraya* merupakan pencapaian kesadaran yang tertinggi yang telah melebur dalam tubuh *Bhatara*, yaitu *Bhatara Paramasiwa*.

2) Tuhan Transenden-Imanen dalam Terminologi Nir-Saguna Brahman

Ini merupakan dua konsep yang saling menyempurnakan. Yang pada awalnya Tuhan sebagai Yang Transenden berada jauh di luar jangkauan manusia sehingga dirasakan tidak lagi berhubungan dengan ciptaan-Nya. Kemudian Tuhan sebagai Yang

Imanen memang menempatkan Tuhan dekat dengan ciptaan-Nya, atau bahkan bisa dipahami sebagai semua Tuhan (*Sarva-Brahman*). Sedangkan konsep yang ingin diraih dan cara melihat Tuhan sebagai Yang Transenden-Imanen adalah kedekatan manusia dengan penciptanya sehingga Tuhan bukan lagi sesuatu yang asing dan jauh dari hamba-Nya, tetapi juga diharapkan tidak sampai pada personifikasi dan materialisasi wujud Tuhan. Adapun dalam hal ini dapat dikategorikan sebagai konsep *Nir-Saguna Brahman*. Karena itu, maka muncullah lambang, tanda, atau simbol bunyi sebagaimana dalam Agama Hindu disimbolkan dengan huruf AUM (•) → OM.

Nirguna Brahma dan *Saguna Brahma*, karena itu wilayah ini dapat disebut sebagai wilayah *Semi Nirguna Brahma* dan *Semi Saguna Brahma* atau wilayah yang non-rasional tetapi dapat dideskripsikan secara rasional. Adapun dalam teks *Bhuwana Sangkṣepa* disebutkan sebagai berikut:

*Niskalaja yatha mantrah, Mantrāt nādānta jayate,
Nādānta jayate nādah, Nādād vinduḥ samud bhavaḥ* (*Bhuwana Sangkṣepa* Sloka 6).

Dari niskala lahirlah mantra. Dari matra lahirlah nādānta. Dari nādānta lahirlah nāda. Dari nāda lahirlah windu.

*Vindoḥ candraḥ samudbhutaḥ, Candrād viśvaḥ samudbhutaḥ,
Viśvāt tryakṣara jayantu, tryakṣarat brahma jayate* (*Bhuwana Sangkṣepa* Sloka 7).
*Brahma pañcā kṣaram bhūta, pañcākṣarād varam viji,
vyanjanam mantram uttama* (*Bhuwana Sangkṣepa* Sloka 8).

Dari windu lahirlah ardha candra. Dari ardhacandra lahirlah tryaksara. Dari tryaksara lahirlah pañca brahma. Dari pañca brahma lahirlah pañcākṣara. Dari pañcākṣara lahirlah sarwākṣara. Itulah namanya swāra wyañjana. Itulah mantra utama namanya. Demikianlah terjadinya, kamu kumara.

*Nadāntasya nada tasmin, sukṣma-sukṣma taram padaṃ,
sūnyat-sūnyataram vidhi, vindu devaṃ varaṇane* (*Bhuwana Sangkṣepa* Sloka 59).

Omkara itu dewatanya rudra, ardhacandra dewatanya ialah mahadewa, windu dewatanya Śiwa, mantra dewatanya dewa guru, demikianlah Sang Yogiswara melakukan yoga, menurut jalan kelepaan (moksah) itu.

3) Tuhan Imanen dalam Terminologi *Saguna Brahman*

Pengertian Tuhan sebagai Yang Imanen adalah Tuhan yang meresapi baik itu alam maupun pada ciptaannya. Dalam artian, antara Tuhan sebagai pencipta dan alam sebagai ciptaan-Nya berada dalam satu kesatuan. Tuhan adalah kosmos ini dalam keseluruhan dan kesatuan yang tidak pernah berubah.

a) Tuhan dalam Terminologi *Saguna Brahma* Bermanifestasi dalam bentuk para Dewa

Saguna Brahma adalah salah satu jalan menghayati dan meyakini Tuhan dalam berbagai bentuk manifestasi-Nya. Manusia yang memiliki keterbatasan terutama dalam pemahaman tentang Tuhan yang abstrak dan jauh dari jangkauan manusia, maka manusia hanya dapat membayangkan atau memahami Tuhan Yang Esa dalam bentuk atau wujud tertentu. Mereka melakukan pemujaan dengan berbagai cara untuk berbagai manifestasi-Nya, sekalipun mereka sesungguhnya hanya memuja Tuhan yang Satu. Akibat dari personifikasi Tuhan ke dalam banyak manifestasi tersebutlah, maka terdapat banyak cara pula yang timbul dalam memuja-Nya.

*Īśa varnanca śvetāṅgam, mahāsadumraṇi tatha,
brahma varnaca raktaṅca, rudra lohadravāntatha
pitavarṇa mahādevaḥ, śaṅkara kanaka dravaḥ,
kṛṣṇa viṣṇuśca sa jñeyah, sambhū andaśca varnakam.
Megha varṇaṅca raktukam, mṛtyu varṇaṅca kṛṣṇata,
krodham agniśca varṇekah, _____?
Viśvabana puṣpa namaḥ, Kāma varṇaśca sacakam,
Paśupatiścandaśca, Satya dumreca varnakam.
Śiwam sphaṭika varṇaṅca, Madhya yogaḥ pratisthitah,
Ewam varṇaṅca devanam, Bruīputra ca samnuktam (Bhuvana Sangkṣepa Sloka 28-32).*

Kamu kumara! Adapun usahamu melaksanakan yoga demikian: Wujud Bhaṭāra Śaṅkara seperti kakanda mas (pedang mas?). Wujud Bhaṭāra Paśupati seperti aku. Wujud Bhaṭāra Satya seperti asap. Wujud Bhaṭāra Sadaśiwa seperti Kristal. Wujud Bhaṭāra Īśwara seperti intan. Wujud Bhaṭāra Parameswara seperti perang. Wujud Bhaṭāra Brāhma seperti merah. Wujud Bhaṭāra Rudra hitam. Kamu kumara! Demikianlah usahamu melaksanakan yoga.

Pada konsep *Saguna Brahma*, Tuhan digambarkan melalui berbagai personifikasi agar umat awam mampu memahami dan menghayati Tuhan. Dalam terminologi *Saguna Brahma* ini secara metodologis memunculkan personifikasi Tuhan dalam wujud / gambaran para dewa. Yang mana Tuhan dihayati oleh manusia melalui manifestasi-Nya sebagai dewa. Demikian penggambaran atau personifikasi Tuhan yang digambarkan pada teks ini dalam wujud para Dewa sebagai upaya manusia dalam mengetahui sebuah pengetahuan tentang Tuhan yang absolut dan yang tak terbayangkan dan

memudahkan manusia yang memiliki segala keterbatasan dalam menghayati Tuhan Yang Esa (*Nirguna*).

b) Tuhan dalam Terminologi *Saguna Brahman* Meresap pada Alam Semesta (Makrokosmos)

Manusia mengalami kesulitan besar ketika menggambarkan Tuhan yang tidak mungkin digambarkan. Namun demi kepentingan manusia, agar manusia memiliki rasa tunduk, hormat, dan patuh terhadap Tuhan, maka mau tidak mau Tuhan harus digambarkan dalam wujud 'oknum' yang mengejawantah sebagai "Manusia Kosmos" yang identik dengan alam semesta. Tuhan sebagai "Manusia Kosmos" digambarkan sebagai manusia yang memiliki segala organ tubuh yang padanannya ada di alam semesta (Donder, 2009:565). *Brahman* (Tuhan) setelah menciptakan unsur-unsur, masuk ke dalamnya. Ia adalah pribadi keemasan pada matahari. Ia adalah sinar dari roh yang selalu murni. Ia adalah *sat cit ananda*, Esa tanpa ada duanya. *Brahman* mengembangkan dirinya menjadi alam semesta guna *lilā* atau *krida*-Nya sendiri, tanpa mengalami perubahan sedikitpun dan tanpa menghentikan menjadi diri-Nya. Dalam teks *Bhuvana Sangkṣepa* dipaparkan sebagai berikut:

*Na saśranam itad dr̥ṣtam, Nirmalo dvañca vāksiṣṭe,
amṛta jyostisa dr̥ṣtam, vindu deva iśan mukham* (*Bhuvana Sangkṣepa* Sloka 57).

Sinar itu kelihatan dari ujung hidung seperti *windu dewa*, sesungguhnya itu ialah *amrtajyoti* (sinar kehidupan).

*pr̥thivi codate linam, udakam teja silinam,
teja linam tatha bayuḥ, bāyuh linantu khe piva* (*Bhuvana Sangkṣepa* Sloka 71).

Tanah itu lenyap menjadi air, air lenyap menjadi sinar, sinar lenyap menjadi bayu (angin), bayu (angin) lenyap menjadi akasa (angkasa).

*Íśa purvantu vijñeyah, Agneye tu māheśvarah,
Brahmāpi dakṣinajñeyah, Nairityam rudra evaca.
Paścimanta mādadevah, Vayabhyam sangkaras tatha,
viṣṇu uttara vijñeyah, airśamyam sambhur evaca.
Adohara itijñeyah, Madhyo cāpi sadaśivah,
Urde paramaśivāpi, Iti devo pratiṣṭhitah.
Dharma kālañca mṛtyuñca, Krodha viśvakāmastatha,
Pasupatiśca satyaśca, pratiṣṭha maratoudah* (*Bhuvana Sangkṣepa* Sloka 11-14).

Demikianlah dewata yang membuat hidup dalam hati. Ísa di timur. Mahesora di tenggara. Brahma di selatan. Rudra di barat daya. Mahādewa di barat. Sangkara di barat laut. Wiṣṇu di utara. Sambhu di timur laut. Śiwātma di bawah. Sadaśiwa di tengah. Paramaśiwa di atas. Dharma di antara timur dengan tenggara. Kāla di antara tenggara dengan selatan. Mrêtyu diantara selatan dengan barat daya. Krodha diantara barat daya dengan barat. Wiśwa diantara barat dengan barat laut. Kama di antara barat laut dengan utara. Paśupati diantara utara dengan timur laut. Satya diantara timur laut dengan timur.

Ditegaskan kembali melalui pernyataan di atas, yang mana Tuhan merupakan substansi dari segala material alam semesta yang ada. Tuhan tidak hanya dapat dikatakan meresapi alam semesta namun Tuhan juga merupakan semesta itu sendiri. Tidak ada yang luput dari-Nya. Bahkan semesta ada pada pikiran Tuhan. Dalam *Satapatha Brāhmana* dan *Chândogyā Upanisad* dikatakan: 'Sesungguhnya semua alam semesta ini adalah *brahman*', dan juga, 'jiwaku ini yang terdapat dalam jantung, inilah *brahman*'. Tuhan adalah semuanya yang lain, transenden dan sama sekali di luar alam semesta dan manusia tetapi dia masuk ke dalam manusia dan hidup di dalamnya dan menjadi isi yang paling dalam dari keberadaannya.

c) Tuhan dalam Terminologi *Saguna Brahman* yang Ada pada Diri Manusia (Mikrokosmos)

Secara etimologi, manusia berasal dari kata *manu* yang artinya pikiran atau berpikir. Manusia adalah kesatuan antara badan jasmani dan jiwa (*atman*). Sesungguhnya keberadaan manusia di dunia ini tidak terlepas dari keberadaan alam semesta, sehingga antara manusia dan alam memiliki keterkaitan yang sangat erat. Alam semesta disebut sebagai *bhuana agung* (makrokosmos) dan manusia disebut sebagai *bhuana alit* (mikrokosmos). Ketika mempelajari unsur-unsur yang membentuk alam semesta, maka unsur-unsur itu pula yang membentuk manusia, maka dikatakan apa yang ada pada alam semesta (makrokosmos) akan ditemukan juga pada manusia (mikrokosmos), begitu pula sebaliknya. Keberadaan makrokosmos (*bhuana agung*) dan mikrokosmos (*bhuana alit*) tidak terlepas dari adanya *Brahma*, karena *Brahma* merupakan asal mula dan tujuan atau *sangkan paraning dumadi* dari seluruh alam beserta segala

isinya. Konsep Tuhan meresap pada ciptaan-Nya khususnya pada manusia sebagai mikrokosmos dijelaskan dalam *Bhuwana Sangkṣepa* sebagai berikut:

*Jambudwipa mahādevah, Sangkadwipa svarobhavet,
Kusādvipas ca śangkarah, Kroñcadvipas ca rudrakah.
Salmaliś ca bhavet brāhmā, Gomedah viṣṇur eva ca,
puṣkaran ca śivijñeyah, etad dvipasya lakṣaṇam (Bhuwana Sangkṣepa Sloka 95-96).*

Jambudwipa dewanya adalah mahādewa. Sangkadwipa dewanya adalah iswara. Kusadwipa adalah Śangkarā. Kroncadwipa adalah dewanya rudra. Salmalidwipa dewanya brahma. Gomedadwipa dewanya adalah wisnu. Puskaradwipa dewanya siwa. Demikianlah saptadwipa itu dalam diri manusia.

*Kadali-puṣpa sayuktah, Isānopeti kīrtitah,
Dharma madhyeś ca tisthanti, Iśvaro stanta tisthitah (Bhuwana Sangkṣepa Sloka 101).*

Dipangkal jantung, dewanya adalah isa, lahir mudita. Ditengah jantung, dewanya adalah dharma, lahir metri. Diujung jantung, dewanya adalah iswara lahir karuna.

*Redi mule sthitah ludrah, Sangkaram redi madhyagah,
Antaredistu kāmasthah, Tri-devasthah radisthitah (Bhuwana Sangkṣepa Sloka 105).
Viśvasstito bhavet santah, Krodha pitambhavet sthitah,
Śamudra gosakalān ca, mṛtyurunur sthitah bhavet (Bhuwana Sangkṣepa Sloka 106).*

Adapun pangkal ati itu, dewanya adalah rudra, melahirkan iccha (senang). Bagian tenahnya (ati) dewanya adalah sangkara, melahirkan keinginan (kama), di ujungnya (ati), dewanya adalah kama, melahirkan nafsu (raga), demikianlah dewa-dewanya ati.

Paru-paru itu dewanya iswa, melahirkan santa, ampru dewanya adalah krodha, melahirkan sahasika (kejam). Usus dewanya adalah kala, melahirkan rajasa (aktif)... (pangled) dewanya adalah mṛtyu, melahirkan tamasa (lamban).

Demikian sloka-sloka yang menggambarkan bahwa Tuhan ada pada manusia (mikrokosmos). Bagaimana Tuhan (*Brahman*) ada pada semua organ-organ yang ada pada manusia. Tak ada yang luput dari-Nya. Namun, kesadaran ilahi pada diri manusia masih tersekat oleh adanya *maya* atau masih adanya kesadaran badan, sehingga manusia tidak menyadari jika Tuhan pun ada pada dirinya, kecuali seseorang telah memahami pengetahuan tentang jati diri sesungguhnya (*atma vidya*). Oleh sebab itu, diperlukannya pendalaman ajaran tentang Tuhan (*Brahma Vidya*).

PENUTUP

Tuhan adalah sumber segala keberadaan bahkan juga merupakan sumber dari segala pengetahuan, Tuhan adalah obyek ilmu pengetahuan dan Tuhan adalah sumber utama dan pertama ilmu pengetahuan. Bukan hal yang mudah jika manusia ingin mengetahui segala sesuai tentang Tuhan. Tidak hanya karena keterbatasan yang dimiliki oleh manusia, namun juga karena Tuhan bukanlah sesuatu yang dapat dijangkau oleh pikiran manusia. Oleh sebab itu, mengkaji teks merupakan cara yang dapat ditempuh oleh manusia dalam memahami Tuhan. Tujuannya adalah untuk mempermudah pembaca dalam memahami ajarannya namun juga berupaya menyingkap pengetahuan paling rahasia yaitu pengetahuan tentang Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Donder, I Ketut, 2006. *Brahmavidya-Teologi Kasih Semesta*. Surabaya: Paramita
- Donder, I Ketut. 2009. *Teologi: Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. Surabaya: Paramita.
- Kantor Dokumentasi Budaya Bali. 1995. *Bhuwana Sang Ksepa*.
- Maswinara, I Wayan (Penerjemah). 1999. *Bhagavad Gita*. Surabaya: Paramita.
- Pudja, Gde. 2013. *Bhagavadgītā (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita.
- Radhakrishnan. 2008. *Upanisad-upanisad Utama (Terjemahan Agus S. Mantik)*. Surabaya: Paramita.
- Tim Penyusun. 1995. *Bhuwana Sangkṣepa*. Denpasar: Kantor Dokumentasi Budaya Bali Provinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Widiani, Ni Nengah Puji. 2015. *Konsep Kosmologi Dalam Lontar Bhuwana Sangkṣepa*. Denpasar: Skripsi IHDN.